



Analisis pola asuh otoritatif terhadap mental anak milenial

Anisa Wulandari¹, Saprina Putri Vannisa², Aisyah Safitri³, Wantri Novita⁴, Riska Fetriasih⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

¹anisawulandri22@gmail.com, ²sprnaina@gmail.com, ³wantrinovita05@gmail.com, ⁴aisyahsf02@gmail.com,

⁵riskaafetriasih@gmail.com

Info Artikel :

Diterima :

15 Oktober 2023

Disetujui :

14 November 2023

Dipublikasikan :

25 November 2023

ABSTRAK

Anak milenial adalah kelompok remaja yang lahir pada rentang tahun 1980 hingga awal 2000-an. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh otoritatif terhadap mental anak milenial. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi langsung ke lapangan dengan mewawancarai orang tua mahasiswa/i di rumah masing-masing responden. Dari hasil penelitian, hasil termasuk kedalam kategori positif, hal ini dapat diketahui jika narasumber mayoritas mendidik anaknya dengan pola asuh otoritatif. Mereka bahkan tak segan memaksakan anaknya untuk memberikan efek jera jika anak mereka tidak berperilaku baik. Namun demikian mereka tetap memberikan kebebasan bagi anak untuk mengeksplorasi dirinya dan tidak terlalu membebani anak dengan tugas yang diluar kemampuan mereka. Sehingga anak mereka tumbuh menjadi anak yang patuh serta pandai menjaga sikap. Pola asuh otoritatif adalah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua.

Kata Kunci: Pola Asuh, Otoritatif, Mental, Anak Milenial

ABSTRACT

Millennial children are a group of teenagers born between 1980 and the early 2000s. This research aims to find out how authoritative parenting affects the mentality of millennial children. This type of research uses qualitative methods with a descriptive approach. This research was carried out at the Raden Fatah State Islamic University, Palembang. This research was carried out by direct observation in the field by interviewing the students' parents at each respondent's home. From the research results, the results are included in the positive category, this can be seen if the majority of resource persons educate their children with an authoritative parenting style. They don't even hesitate to force their children to provide a deterrent effect if their children don't behave well. However, they still provide freedom for children to explore their identity and do not burden children too much with tasks that are beyond their abilities. So that their children grow up to be obedient and good at maintaining their attitude. Authoritative parenting is a combination of permissive and authoritarian parenting with the aim of balancing thoughts, attitudes and actions between children and parents.

Keywords: Parenting Style, Authoritative, Mental, Millennial Children



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Anak milenial adalah kelompok remaja yang lahir pada rentang tahun 1980 hingga awal 2000-an. Disebut Millennial karena hidup berdampingan dengan media dan teknologi digital. Generasi milenial juga disebut-sebut sebagai “Throphy kids” atau “Throphy generation” karena mulai adanya tren untuk berpartisipasi dalam sebuah kompetisi. Generasi milenial memiliki karakteristik yang optimis, intelegensi, berambisi, dan punya komitmen kuat untuk membuat dunia menjadi lebih baik. Tidak hanya itu, generasi milenial menguasai keterampilan multitasking lebih baik dari generasi sebelumnya (generasi X). Generasi milenial juga lebih fleksibel dengan perkembangan zaman.

Namun sama seperti generasi sebelumnya, generasi milenial juga memiliki kekurangan. Beberapa orang mengatakan anak milenial terlalu “manja”. Karena hidup berdampingan dengan media dan teknologi, segala hal yang mereka lakukan sangat bergantung pada teknologi, khususnya internet dan media sosial. Bahkan ada beberapa orang yang mengatakan bahwa anak milenial tidak akan bisa hidup di desa kecil tanpa internet. Selain itu, anak milenial juga dikenal sebagai “generasi stroberi”

karena mudah mengeluh dan mudah tertekan. Stroberi diibaratkan karena buahnya yang mudah mengerut, berstektur lunak dan mudah hancur. Hal ini menggambarkan anak milenial yang memiliki kreativitas tinggi namun mudah pula putus asa dan menyerah.

Meski begitu, tidak semua anak milenial bersikap manja. Beberapa bahkan memiliki sikap yang lebih baik juga mandiri dari anak generasi sebelumnya. Karakteristik seorang anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang mereka terima sejak kecil. Oleh karena itu, peranan orang tua dalam membentuk mental dan karakter anak sangatlah besar. Pola asuh yang baik akan membentuk karakterter anak yang baik pula pun sebaliknya. Salah satu bentuk pola asuh yang disarankan untuk orang tua milenial adalah pola asuh otoritatif atau pola asuh deskriptif. Pola asuh otoritatif merupakan pengasuhan yang mengarahkan kedisiplinan dnegan memberikan kesempatan diskusi dengan anak agar dapat memahami dan berperilaku sesuai dengan peraturan yang sedah diterima dan mengutamakan kebutuhan anak (Ambarita, 2019). Pola asuh ini melibatkan anak dalam membuat peraturan di rumah, anak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya dan sikap yang terbuka, bersikap hangat dan responsive namun tegas dalam mendidik anak untuk disiplin, mengarahkan anak untuk mandiri dan bertanggung jawab serta memberi kepercayaan kepada anak, anak bebas melakukan sesuatu setelah diberi penjelasan tentang sebab dan akibat atas perilakunya (Baumrind. Yusuf, 2019).

Bahrain (2020) mengatakan bahwa pola asuh otoritatif cenderung menerapkan kehangatan dan kasih sayang kepada anak yang diimbangi dengan memberikan aturan-aturan untuk mengatur perilaku anak dan orang tua harus menjelaskan mengapa aturan tersebut dibuat. Remaja diberikan kebebasan untuk memilih sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh orang tua. Berdasarkan pemaparan tersebut, pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang menyeimbangkan tuntutan dan tanggapan dimana anak diberi kebebasan mengekspresikan dirinya namun masih dalam pantauan orang tua, sehingga anak dapat mengembangkan dirinya secara optimal (Sofia & Adiyanti, 2013). Dilihat dari pendahuluan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh otoritatif terhadap mental anak milenial.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Univesitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi langsung ke lapangan dengan mewawancarai orang tua mahasiswa/i di rumah masing-masing responden. Penelitian ini juga mengambil sumber-sumber penelitian lain seperti, jurnal dan karya ilmiah lainnya untuk dijadikan sebagai referensi pelengkap dari penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh Otaritatif

Pola asuh berasal dari dua kata yaitu kata “pola” dan kata “asuh”. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (2014) dijelaskan bahwa kata berarti: 1) Sistem atau cara kerja, 2) Bentuk atau struktur yang tetap. Sementara kata asuh berarti: Menjaga atau merawat, membimbing, mendidik (melatih juga membantu) agar seseorang mampu berdiri sendiri. Jadi pola asuh adalah sistem, cara kerja atau bentuk upaya dalam menjaga, merawat, mendidik serta membimbing anak agar bisa berdiri sendiri. Selain itu, pola asuh orang tua dapat juga diartikan sebagai suatu interaksi antara anak dengan orang tuanya selama masa kegiatan peng-asuhan. (Windayani & Putra, 2021)

Secara garis besar, pola asuh orang tua dapat dibagi menjadi tiga tipe, yaitu : pola asuh otoriter, pola asuh. Dalam artikel ini peneliti berfokus pada pola asuh otoritatif dan menganalisis bagaimana pola asuh ini bisa berpengaruh pada perkembangan mental anak terutama remaja.

Pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*). Adalah pola asuh dimana para orang tua yang menerapkannya menciptakan lingkungan rumah yang penuh kasih juga dukungan, menerapkan ekspektasi dan standar yang tinggi dalam berperilaku, memberikan penjelasan mengapa suatu perilaku dapat (atau tidak dapat) diterima, menegakkan aturan-aturan keluarga secara tegas, melibatkan anak dalam mengambil suatu keputusan serta menyediakan kesempatan bagi anak untuk menikmati kebebasan berperilaku sesuai usianya (Hasanah, 2016). Dalam pendekatan pola asuh ini, orang tua menawarkan kemandirian pada anak namun tetap memberikan nasihat. Orang tua mempunyai banyak suara dan pengaruh terhadap apa yang dilakukan anak-anaknya. Orang tua bersikap objektif, penuh kasih sayang, dan bertanggung jawab atas perilaku anak-anak mereka. Orang tua sering berdiskusi dan berdiskusi dengan anak-anaknya tentang berbagai keputusan. Jawablah pertanyaan Anda dengan

bijaksana dan terbuka. Orang tua sering kali menganggap hak dan tanggung jawab anak mereka setara dengan hak dan tanggung jawab mereka sendiri. Pola asuh ini menekankan nalar sebagai pilar dalam menyelesaikan berbagai kesulitan anak, mendukung penuh, dan berkomunikasi dengan baik. (Lidyasari, 2013)

Pola otoritatif mendorong anak untuk mandiri, namun orang tua tetap harus memberikan batasan dan kontrol. Orang tua biasanya bersikap hangat dan penuh kasih sayang terhadap anak, dapat menerima alasan segala tindakan anak, mendukung tindakan konstruktif anak. Anak yang terbiasa dengan pola asuh otoritatif akan memberikan dampak yang menguntungkan. Antara lain anak akan merasa bahagia, memiliki pengendalian diri dan mengembangkan rasa percaya diri, mampu menghadapi stres, mempunyai keinginan untuk berprestasi dan mampu berkomunikasi, baik dengan teman maupun orang dewasa. Anak lebih kreatif, lancar berkomunikasi, tidak rendah diri, dan berhati besar.

Penerapan pola otoritatif mempunyai pengaruh yang baik bagi perkembangan anak di masa depan, karena anak selalu dididik untuk mengambil keputusan dan bersedia menerima segala akibat dari tindakannya. Potensi anak dapat tumbuh dengan baik dengan cara ini karena mereka melakukan segala aktivitas sesuai dengan kesukaan dan potensinya. Sedangkan orang tua memberi kontrol dan arahan

Berdasarkan American College of Pediatricians, ciri-ciri orang tua yang menggunakan pola asuh otoritatif ini antara lain;

Pertama, Menuntut namun tetap membantu dalam mengarahkan anak, sehingga anak tidak kehilangan arah dan merasa bingung dalam mewujudkan ekspektasi orang tua.

Kedua, Memberi ruang pada anak untuk mandiri dan menentukan jalannya sendiri untuk mencapai sesuatu. Dengan kata lain orangtua memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi diri, mencari pengalaman, dan belajar dari pengalaman tersebut.

Ketiga, Mendengarkan pendapat anak. Anak terutama remaja tidak selalu akan menuruti perkataan orang tua. Ada kalanya mereka ingin mencoba hal baru yang menurutnya menyenangkan. Orang tua biasanya mengerti jika anak ditekan maka akan semakin membangkang, oleh karena itu peran orang tua disini hanya mengarahkan anak pada apa yang dipilihnya, sehingga anak tidak terjerumus pada hal yang tidak baik.

Keempat, Responsif terhadap sikap dan perilaku anak. Artinya orang tua berperilaku sesuai sikap anak pada mereka. Jika anak berperilaku baik maka orang tua wajib pula berperilaku baik dan memberikan pujian pada anak, namun jika anak berperilaku kurang baik, orang tua berani menegur, memarahi atau bahkan memberikan hukuman pada anak. Karenanya anak akan mengerti bagaimana cara berperilaku dengan orang tua dan bisa membedakan mana perilaku yang baik (layak) dan mana perilaku yang kurang baik (tidak layak).

Kelima, Memberikan kasih sayang dan menunjukkan sikap hangat. Artinya menunjukkan kasih sayang pada anak seperti memberikan pelukan, memberikan ciuman, menemani bermain dan memasak makanan kesukaan anak akan membuat anak merasa nyaman juga disayangi. Hal ini bisa membuat hubungan orang tua dan anak semakin dekat. Alih-alih takut, anak akan merasa berhutang budi pada orang tua sehingga berkeinginan untuk memberikan kasih sayang yang sama.

Pola asuh otoritatif ini terinspirasi dari pola asuh Ali bin Abi Thalib, sahabat Nabi Muhammad SAW. Menurut Ali bin Abi Thalib, ada rumus yang bisa digunakan dalam mendidik generasi muda, yaitu rumus 7 x 3 dan disesuaikan dengan kelompok umurnya. Berikut 7 x 3 rumusan Ali bin Abi Thalib dalam ilmu pendidikan anak.

Menurut Ali bin Abi Thalib, tujuh tahun pertama pendidikan dihabiskan untuk memperlakukan generasi muda seperti raja. Dalam mengasuh anak, hendaknya orang tua 'melayani' anaknya dengan pendekatan penuh kasih sayang, jujur, dan sepuh hati. Ini tidak berarti Anda harus memanjakan anak Anda tetapi anda sebagai orang tua harus tetap tegar dan baik hati.

Anak-anak berusia 7 hingga 14 tahun diperlakukan serupa dengan narapidana. Menurut Bincang Syariah, warga binaan biasanya tunduk pada berbagai batasan yang meliputi tanggung jawab dan larangan. Sebaliknya, anak-anak mempunyai hak yang sama. Rasulullah SAW mulai menganjurkan seorang pemuda untuk menunaikan shalat wajib ketika ia berusia 7 tahun dan mengizinkan orang tuanya untuk memukulinya ketika ia berusia 10 tahun tetapi tidak melaksanakan shalat. Karena anak-anak mungkin sudah memahami konsep tugas dan konsekuensi, maka hukuman dan insentif akan sangat

cocok digunakan pada usia ini. Namun perlakuan setiap anak tidak harus sama karena kepribadian setiap anak berbeda-beda.

Setiap anak tidak harus sama karena kepribadian setiap anak berbeda-beda. Rata-rata usia anak mengalami pubertas adalah 15 tahun. Sebagai seorang ayah hendaknya bersikap sebagai sahabat dan memberikan contoh yang positif, seperti yang diinstruksikan Ali bin Abi Thalib. Ajaklah anak untuk berdiskusi tentang berbagai topik agar dapat saling memperluas wawasan karena adanya kesenjangan waktu antara orang tua dan anak, sehingga dapat menimbulkan perspektif atau pengalaman segar bagi orang tua. Kemudian, sebagai persiapan untuk kehidupan masa depan mereka, ajarkan mereka tentang kewajiban yang lebih tinggi. Di usia ini, orang tua juga bisa membiarkan anaknya melakukan segala sesuatunya sendiri. Meski demikian, pengawasan tetap dilakukan agar generasi muda tidak melakukan aktivitas yang tidak diinginkan. Penting bagi orang tua untuk menjelaskan sebab dan akibat dari perilaku anak serta menanamkan rasa tanggung jawab pada anak agar tumbuh menjadi individu yang dapat dipercaya.

Pola asuh ini sangatlah positif pengaruhnya pada masa depan anak, anak akan selalu optimis dalam melangkah untuk meraih apa yang diimpikan dan dicita-citakan. Pendidikan dalam keluarga dikatakan berhasil apabila hubungan antara orang tua dan anak terjalin harmonis, baik atau buruk sikap anak dipengaruhi oleh bagaimana orang tua menanamkan dan membiasakan sikap anak tanpa arahan yang jelas.

Hasil Wawancara

Berikut hasil wawancara penulis pada sejumlah narasumber (orang tua) yang memiliki anak dari usia rentang 7-22 tahun.

Tabel 1. Hasil Wawancara

No	Narasumber	Hasil Wawancara
1	Nama : G Umur : 50 th Pekerjaan: Wirausaha	Mereka (orang tua) memberikan kebebasan kepada anaknya untuk berpendapat dan mengembangkan diri namun tetap diawasi. Jika anak memilih jalan yang salah, orang tua baru ikut campur dan membatasi gerak gerik anak. Meski diberi kebebasan, anak tidak dimanjakan. Terkadang anak dididik dengan keras agar tau dampak dari perbuatan mereka dan tidak seenaknya sendiri. Terutama anak yang beranjak remaja, mereka seringnya tidak mendengar atau mematuhi perintah prang tua, oleh karena itu didikan keras terkadang memang diperlukan. Keras bukan berarti sampai menyakiti mental dan fisik anak, dengan memberikan hukuman dari ringan sampai berat cukup untuk membuat anak jera.
2	Nama : R Umur : 35 th Pekerjaan: Karyawan	Mereka (orang tua) membimbing anaknya dengan gaya otoritatif, yakni keras namun anak tetap diberikan kebebasan berpendapat dan memilih. Mereka mengajarkan sebab akibat kepada anak sehingga anak selalu berhati-hati dalam mengambil tindakan. Anak juga selalu berusaha mematuhi perintah orang tua. Hal ini merupakan salah satu keuntungan dari mendidik anak dengan keras, anak jadi hormat dan patuh pada orang tuanya.
3	Nama : S Umur : 48 th Pekerjaan: Tentara	Mereka (orang tua) mendidik anak dengan keras namun tidak menggunakan kekerasan (otoritatif). Anak dibiasakan melakukan pekerjaan yang ringan seperti membersihkan rumah dan lingkungan agar anak terbiasa untuk hidup disiplin dan menumbuhkan rasa tanggung jawab pada pekerjaannya. Dengan pola asuh ini anak cenderung hormat dan mematuhi perintah orang tuanya. Meskipun sesekali anak membangkang, selagi tidak menyalahi aturan dan merugikan orang lain, orang tua membebaskan anak untuk berekspresi. Hal ini dilakukan agar anak tidak tertekan yang berakibat pada mental nya.

No	Narasumber	Hasil Wawancara
4	Nama : S Umur : 43 Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga	Mereka (orang tua) mendidik anak dengan cara lembut, serta mengajarkan langsung apa yg orang tua suruh, karena kalau nada bicara orang tua kasar maka anak akan membalasnya dengan kasar jika lembut mereka pun akan lembut, tetapi utk hal-hal tertentu orang tua juga perlu tegas, terutama utk hal-hal yg melanggar norma itu ortang tua tidaka memberi kelonggaran tapi harus tegas. Sejauh ini anak-anak masih mematuhi perintah orang tua, tapi pernah juga tidak menuruti orang tua mereka ingin hobi atau kesukaan mereka tidak dilarang, seperti pada saat mereka mulai mempunyai teman yang banyak, tapi masih dimaklumi karena masih bisa dipantau Menurut kami anak lebih baik dididik dengan lembut tapi tegas atau keras, jika kasar dalam menyampaikan akan membuat mereka susah untuk dididik, jadi harus dengan kata-kata yang lembut
5	Nama : Y Umur : 40 thn Pekerjaan:ibu rumah tangga	Dengan cara mengajarkan hal-hal baik dengan anak untuk keselamatan masa depannya dan selalu menasehati jika ada kesalahan yang diperbuat oleh anak iya karena anak saya selalu menerima jika saya menasehatinya Sedikit keras karena untuk mebuat mental mereka bisa mandiri jika manja terlalu bergantung ke orang tua
6	Nama : Y.N Umur : 37 Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga	Mereka (orang tua) mendidik anak-anak dengan cara tegas dan keras, namun tidak menggunakan cara kekerasan (otoritatif). Mereka memberikan didikan yang tegas supaya anak terbiasa dengan perilaku hidup sopan dan tidak melunjak terhadap orang tuanya masing-masing atau dengan orang lain. Anak mereka mematuhi perintah dan aturan yang telah diberikan oleh orang tuanya dikarenakan sejak dini sudah ditanamkan dalam diri anak-anak ilmu agama. Didikan yang tegas dan keras Memberikan didikan yang tegas terhadap anak sangatlah dianjurkan,karena menurut mereka didikan yang tegaslah yang terbaik, bukan didikan dengan cara dimanja. Dalam hal ini orang tua tidak memanjakan anak dikarenakan menurut mereka anak akan lebih bersikap semena-mena terhadap orang tuanya.
7	Nama : S.N.S Umur : 21 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga	Mereka (orang tua) Membimbing anak tidak menggunakan cara yang keras dan tidak juga memanjakan anak. Cara mereka mendidik anak adalah dengan cara mendampingi dan menjadikan diri mereka sahabat untuk anak mereka. Membimbing anak harus dengan kesabaran yang luas. Contoh dari perilaku menjadikan diri mereka sebagai sahabat, yaitu mengajak bermain anak dan memberitahu kepada anak apakah mainan yang mereka gunakan untuk bermain itu berbahaya atau tidak. Menurut mereka anak membantah perintah orang tua itu sudah menjadi hal biasa, dengan seiring waktu berjalan dan tumbuh kembang anak akan mengetahui apa yang dilarang oleh orang tuanya dan apa yang diperintahkan oleh orang tuanya. Mereka menganggap bahwa jika anak tidak patuh terhadap orang tuanya itu menjadi hal yang lumrah, mungkin anak memiliki cara bermainnya sendiri dengan teman-temannya. Namun jika anak mematuhi semua aturan dan perintah yang

No	Narasumber	Hasil Wawancara
		diberikan orang tua itu menjadi sebuah kebanggaan bagi mereka orang tua. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa mereka mendidik anak-anak tidak menggunakan cara keras dan juga tidak menggunakan cara memanjakan anak. Karena anak mempunyai pola pikir sendiri, mereka akan tau dengan sendiri apa yg baik dan apa yg tidak baik untuk dilakukan. tidak juga harus mendidik dengan keras jika mendidik terlalu keras anak akan timbul perasaan sedih, marah dan kemungkinan sampai timbul rasa dendam.

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui jika narasumber mayoritas mendidik anaknya dengan pola asuh otoritatif. Mereka bahkan tak segan menghukum anaknya untuk memberikan efek jera jika anak mereka tidak berperilaku dengan baik. Namun demikian mereka masih memberikan kebebasan bagi anak untuk mengeksplor jati dirinya dan tidak terlalu membebaskan anak dengan tugas yang diluar kemampuan mereka. Sehingga anak mereka tumbuh menjadi anak yang patuh juga pandai menjaga sikap.

Dalam kasus ini, anak tidak merasa dibebani dengan tugas yang tidak bisa mereka lakukan. Sehingga anak tumbuh dengan mental yang sehat dan tangguh. Salah satu penyebab rusaknya mental pada seorang anak adalah besarnya tekanan yang diberikan oleh orang tua mereka, sehingga jika anak tidak mampu memenuhi permintaan itu, mereka akan merasa marah, kecewa dan frustrasi berat.

Belakangan banyak terjadi kasus bunuh diri yang dilakukan oleh anak dibawah umur maupun remaja. Masalah yang mereka alami banyak disebabkan oleh putus cinta dan pembullian dalam pertemanannya. Faktor kuat yang mendasari tindakan nekat ini tidak lain adalah kesehatan mental yang tidak baik atau stabil. Sehingga mereka lebih memilih untuk mengakhiri hidupnya untuk keluar dari masalah yang sedang dialami.

Anak yang memiliki rasa bahagia berlebihan dalam dunia asmara biasanya tidak mendapatkan kasih sayang yang besar di dalam keluarganya, sehingga mereka mencari kebahagiaan mereka sendiri di diri orang lain. Jika orang yang mereka kasihi pergi, mereka akan merasakan kesedihan berlebih yang merujuk pada rasa depresi. Karena mereka merasa kehilangan orang yang paling menyayangi dan paling mereka sayangi. Oleh karena itu mereka lebih memilih untuk 'pergi' untuk menghilangkan rasa depresi yang mereka alami.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan masalah kesehatan mental dan perilaku pada anak. Dalam pandangan ilmu psikologi pola asuh diartikan sebagai bentuk perhatian orang tua kepada anaknya untuk berkembang, artinya merupakan suatu proses untuk menjalin relasi anatra orang tua dan anak sehingga akan timbul rasa percaya, rasa kasih dan sayang yang dijalin terus menerus secara berkesinambungan. Maka pola asuh sangat mempengaruhi kesehatan mental seseorang (Ningrum, 2023).

Hasil penelitian lain juga menunjukkan jika anak yang mengalami gangguan kesehatan mental banyak diasuh dengan pola asuh permisif. Pola asuh permisif berperan masif terhadap kematangan emosi anak yang terwujud dari kurang bisanya anak dalam kontrol emosi, pemahaman diri, dan penggunaan fungsi kritis mental. Pola asuh permisif akan melahirkan karakter, interaksi, serta pengalaman tertentu untuk anak. Pola asuh yang minim arahan, tuntutan, dan dukungan berdampak pada kondisi emosi serta pengendalian emosi anak. Dampaknya terhadap karakteristik emosi anak beserta segala permasalahannya mampu menghambat proses pengenalan diri mengenai emosi dan pengendaliannya. Pola asuh permisif mengembangkan perasaan hilang arah dan pemahaman emosi yang rendah karena minimnya tuntutan, arahan, dan dukungan dari orang tua. Namun, hal ini menyebabkan anak memiliki banyak kesempatan untuk mencari pengalaman sehingga anak banyak melakukan kesalahan kemudian mendapatkan pembelajaran (Adila & Kurniawan, 2020).

Orang tua yang bersikap permisif terhadap pergaulan anaknya bisa saja dikarenakan orang tua takut anaknya akan bertindak diluar batas kewajaran jika anaknya ditekang, dan membuat anaknya menjadi minder dan kurang rasa percaya diri, sehingga orang tua cenderung memberikan kebebasan pada anaknya. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh arah korelasi antara pola asuh permisif dengan masalah mental emosional remaja adalah arah korelasi positif. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pola asuh permisif maka akan semakin tinggi pula masalah mental emosional remaja. Sikap permisif

orang tua tentunya sangat mempunyai dampak yang tidak baik bagi perkembangan remaja, baik perkembangan emosional, maupun perkembangan psikososialnya. Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Untuk itu pola asuh permisif tidak baik dijadikan sebagai pola asuh yang dominan dalam mendidik anak.

Secara tidak langsung hasil ini mengemukakan bahwa pola asuh otoritatif lebih unggul dari gaya asuh lainnya terlebih di negara-negara maju seperti Italia. Karena gaya asuhnya yang cenderung keras membuat pola asuh ini bisa membuat anak lebih tertib dalam menjalankan kesehariannya dan dalam mengelola emosinya. Singkatnya, pola asuh ini melatih anak agar menjadi pribadi yang tangguh, mandiri dan memiliki sikap yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dapat dibagi menjadi tiga tipe: pola asuh otoriter, pola asuh. Pola asuh otoritatif (authoritative parenting) menerapkan lingkungan rumah yang penuh kasih dan dukungan, menerapkan ekspektasi dan standar dalam berperilaku, memberikan penjelasan mengapa suatu perilaku, menegakkan aturan-aturan keluarga secara tegas, melibatkan anak dalam mengambil suatu keputusan dan menyediakan kesempatan bagi anak untuk menikmati kebebasan berperilaku sesuai usia. Pola otoritatif mendorong anak untuk mandiri, namun orang tua harus memberikan batasan dan kontrol. Orang tua biasanya bersikap hangat dan penuh kasih sayang terhadap anak, dapat menerima alasan segala tindakan anak, mendukung tindakan konstruktif anak. Pola asuh otoritatif mempunyai pengaruh yang baik bagi perkembangan anak di masa depan, karena anak selalu dididik untuk mengambil keputusan dan bersedia menerima segala akibat dari tindakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adila, R. D., & Kurniawan, A. (2020). Proses Kematangan Emosi pada Individu Dewasa Awal yang Dibesarkan dengan Pola Asuh Orang Tua Permisif. *INSAN: Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 5(1). 21-34.
- Ambarita, A. (2019). Hubungan Pola Asuh Otoritatif dan Lokus Kendali Internal Dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa SMA Negeri 12 Medan. Prodi Magister Psikologi Program Pasca sarjana Universitas Medan Area.
- Bahrain, A, N. E. (2020). Pola Asuh Otoritatif terhadap Remaja. *JIVA: Journal of Behavior and Mental Health*, 1(1). 1-7.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hasanah, U. (2016). Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak. *Jurnal elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 2(2), 72-82.
- Lidyasari, A. T. (2013). Pola asuh otoritatif sebagai sarana pembentukan karakter anak dalam setting keluarga. Yogyakarta: PGSD FIP UNY.
- Ningrum, R., I. dkk (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Gangguan Kesehatan Mental Pada Remaja. *Media Husada: Journal of Nursing Science*. 4(3), 197-203.
- Sofia, A., & Adiyanti, M. G. (2013). Hubungan pola asuh otoritatif orang tua dan konformitas teman sebaya terhadap kecerdasan moral. Jogjakarta: UGM.
- Windayani, N. I.K, & Putra, K. T. H. (2021). Pola Asuh Otoritatif Untuk Membentuk Karakter Anak. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*. 2(2), 173-182
- Yusuf, S. (2019). Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. Bandung: Remaja Rosda Karya.